Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume 5, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal. 325-344
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i4.7918
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Pengaruh *Quick Ratio* Dan *Debt To Asset Ratio* terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Industri Kayu dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2025

Intan Nuraini Romdoni[1*], Rani[2]
[1,2]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Email: inuraini863@gmail.com[1], rani.rxa@bsi.ac.id[2]
**Penulis Korespondensi: inuraini863@gmail.com*

Abstract. *Net income is a key indicator of a company's success in managing its financial resources, particularly in the capital-intensive wood and paper industry sub-sector, which is highly vulnerable to commodity price fluctuations.f This study aims to analyze the effect of Quick Ratio (QR) and Debt to Asset Ratio (DAR) on Net Income in wood and paper industry sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2016-2025 period. The population consisted of 17 companies, with a sample of 6 companies obtained through purposive sampling, resulting in 60 observations over ten years. This study applies a quantitative associative approach using secondary data analyzed through multiple linear regression assisted by SPSS version 27. The results show that, partially, Quick Ratio has no significant effect on Net Income, whereas Debt to Asset Ratio has a negative and significant effect on Net Income. Simultaneously, both independent variables have a significant effect on Net Income, contributing 16.4% (R Square), while the remaining 83.6% is explained by other variables outside this research model. These findings indicate that debt-based funding structure has a more dominant influence on profitability than short-term liquidity in the wood and paper industry sub-sector.*

Keywords: *Asset growth; Debt to Asset Ratio; Laba Bersih; Net Income; Quick Ratio*

Abstrak. Laba bersih merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan, khususnya pada sub sektor industri kayu dan kertas yang bersifat padat modal dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Laba Bersih pada perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2025. Populasi penelitian berjumlah 17 perusahaan, dengan sampel sebanyak 6 perusahaan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling, sehingga menghasilkan 60 observasi selama sepuluh tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang dianalisis melalui regresi linier berganda berbantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan kontribusi sebesar 16,4% (R Square), sementara sisanya sebesar 83,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan berbasis utang lebih dominan memengaruhi profitabilitas dibandingkan likuiditas jangka pendek pada sub sektor industri kayu dan kertas.

Kata Kunci: *Asset growth; Debt to Asset Ratio;* Laba Bersih; *Net Income; Quick Ratio*

1. LATAR BELAKANG

Dalam pasar yang penuh persaingan, organisasi dituntut mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif untuk mencapai tujuan utama, yakni memaksimalkan nilai bagi pemegang saham melalui perolehan laba bersih yang optimal dan berkelanjutan. Laba bersih bukan sekadar angka pada laporan keuangan, melainkan cerminan keberhasilan manajemen dalam mengelola fungsi operasional, keuangan, dan strategi pemasaran perusahaan. Sesuai dengan pernyataan Telaumbanua et al. (2025), laba bersih menunjukkan kesanggupan perusahaan mendapatkan profit setelah seluruh biaya, seperti biaya operasional, pajak, dan bunga, dikurangkan dari total pendapatan, sehingga menjadi ukuran penting yang

Naskah Masuk: 12 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 21 September 2026; Terbit: 01 Oktober 2026

diperhatikan oleh manajemen, investor, maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Sektor manufaktur memiliki peran strategis sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi nasional, di mana berbagai perusahaan mengubah bahan baku menjadi produk jadi bernilai tinggi (Agustina et al., 2025). Salah satu sub sektor yang berkontribusi signifikan terhadap penyediaan lapangan kerja dan ekspor nonmigas adalah industri kayu dan kertas, yang mencakup pengolahan kayu, pembuatan bubur kertas (*pulp*), serta berbagai produk kertas. Sub sektor ini menghadapi persaingan ketat, biaya produksi tinggi, dan ketergantungan pada kondisi ekonomi global (Bago & Zurrahman, 2025), sehingga pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi faktor krusial bagi kelangsungan usahanya. Fenomena ketidakkonsistenan pengaruh *Quick Ratio* terhadap kinerja laba juga tercermin dalam penelitian Ardiansyah & Anabas (2023) pada sektor pertambangan, yang menemukan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial (t-hitung -0,077; Sig. 0,939) maupun simultan bersama *Current Ratio* dan *Cash Ratio* (F-hitung 0,986; Sig. 0,410), yang mengindikasikan hubungan antara likuiditas jangka pendek dan kinerja laba bersifat kompleks dan tidak sepenuhnya linear.

Fluktuasi kinerja keuangan pada sub sektor kayu dan kertas juga tidak terlepas dari situasi makroekonomi yang tidak stabil selama 2016-2025. Krisis Covid-19 pada awal tahun 2020 mengganggu kegiatan ekonomi secara global; Julhulaifah & Muniarty (2023) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sebesar -2,07% pada tahun 2020 menurut data Badan Pusat Statistik, yang memaksa banyak perusahaan manufaktur merombak operasional dan menyesuaikan strategi pembiayaan. Pada masa pemulihan, permintaan global untuk produk kayu dan kertas membaik, namun perusahaan tetap dihadapkan pada kenaikan biaya produksi, gangguan rantai pasokan, dan fluktuasi nilai tukar, sehingga menciptakan hubungan yang rumit antara peningkatan pendapatan dan kemampuan mengelola kewajiban jangka pendek maupun utang secara bersamaan.

Analisis rasio keuangan menjadi metode utama untuk memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional (Julhulaifah & Muniarty, 2023). Telaumbanua et al. (2025) menekankan bahwa rasio keuangan tidak hanya bermanfaat bagi pengambilan keputusan internal, tetapi juga menyediakan informasi berharga bagi investor dan kreditor. Salah satu aspek krusial dalam evaluasi kinerja perusahaan sub sektor kayu dan kertas adalah likuiditas yang diukur melalui *Quick Ratio* (QR), yaitu rasio yang mencerminkan kapasitas perusahaan memenuhi utang jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan.

Dalam sektor kayu dan kertas, di mana persediaan bahan baku memerlukan waktu lama untuk dicairkan menjadi kas, *Quick Ratio* menjadi ukuran likuiditas yang jauh lebih relevan dibanding *Current Ratio*. Namun, kelebihan likuiditas juga dapat mengindikasikan dana menganggur (*idle fund*) yang tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga berpotensi menekan perolehan laba bersih (Longkutoy et al., 2026). Darmawan et al. (2023) pada perusahaan sektor bahan dasar dan kimia di Jakarta Islamic Index menemukan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*, dengan koefisien determinasi bersama *Current Ratio* mencapai 69,11%, yang tetap relevan sebagai rujukan karena *Net Profit Margin* dihitung dari laba bersih perusahaan.

Di samping likuiditas, solvabilitas turut berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang mengevaluasi seberapa jauh utang membiayai total aset perusahaan. Agustina et al. (2025) menyatakan DAR menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya; semakin tinggi nilai DAR, semakin besar kekhawatiran investor terhadap risiko keuangan perusahaan. Pada industri kayu dan kertas yang memerlukan investasi besar untuk mesin, lahan hutan, dan infrastruktur pengolahan, pengelolaan utang menjadi semakin penting karena beban bunga yang tinggi akan langsung mengurangi laba bersih yang diperoleh. Pertumbuhan laba bersih yang konsisten juga menjadi faktor krusial bagi investor; Musyrifah & Asak (2026) menekankan bahwa laba bersih berdampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan memberikan dividen tunai, dengan kontribusi mencapai 96,252%, sehingga menjadi indikator paling mendasar terkait kesehatan keuangan perusahaan.

Berbagai studi terdahulu mengenai pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap kinerja finansial menunjukkan inkonsistensi hasil yang cukup signifikan (*research gap*). Amaroh et al. (2022) menemukan *Quick Ratio* berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada subsektor makanan dan minuman periode 2015-2020, sementara Telaumbanua et al. (2025) pada 15 perusahaan makanan dan minuman periode 2021-2024 menemukan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial (Sig. = 0,271). Untuk *Debt to Asset Ratio*, Agustina et al. (2025) pada 38 perusahaan manufaktur periode 2019-2023 menemukan pengaruh negatif dan signifikan (t-hitung 5,686; Sig. 0,000), namun Pramudita et al. (2024) pada sektor *health care* justru menemukan pengaruh positif dan signifikan (koefisien 3,404; Sig. 0,0034), sedangkan Cahyati & Hartikayanti (2023) pada sektor properti menemukan pengaruh positif namun tidak signifikan, dan Unjani & Al-Choir (2025) pada PT Telkom Indonesia menemukan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan arah pengaruh ini menegaskan bahwa hubungan DAR dengan kinerja laba bersifat kontekstual dan sangat

dipengaruhi oleh karakteristik sektor, sehingga menegaskan perlunya pengujian empiris khusus pada sub sektor industri kayu dan kertas yang memiliki ciri operasional khas: siklus produksi panjang, ketergantungan pada bahan baku alam, kebutuhan investasi besar (capital intensive), serta kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Berdasarkan kesenjangan teoritis dan praktis tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Laba Bersih, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2025. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan manajemen keuangan sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan manajerial dan investasi pada sub sektor industri kayu dan kertas.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang merangkum data transaksi ke dalam format yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, sekaligus mencerminkan kinerja bisnis perusahaan selama periode akuntansi tertentu (S. P. Sari et al., 2024). Berdasarkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional, komponen laporan keuangan terdiri atas laporan laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, posisi keuangan, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Kase, 2024). Laporan keuangan berfungsi sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan strategis, memudahkan pemantauan kinerja bisnis, dan menjadi pedoman investor dalam menilai potensi investasi (S. P. Sari et al., 2024), sehingga pemahaman menyeluruh terhadapnya menjadi syarat mutlak bagi setiap analisis keuangan yang mendalam.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah aktivitas membandingkan bilangan-bilangan pada laporan keuangan melalui pembagian satu angka dengan angka lainnya, yang berfungsi menggambarkan posisi serta kinerja keuangan perusahaan (Septiana, 2019). Secara umum, analisis rasio keuangan dibedakan menjadi rasio neraca (*balance sheet ratio*), rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*), dan rasio antar laporan (*inter-statement ratio*). Hery (2026) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima kategori utama, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio penilaian pasar. Efektivitas analisis rasio keuangan sangat bergantung pada konteks perbandingan, baik antarwaktu (*time-series*) maupun antarperusahaan sejenis (*cross-sectional*), karena angka rasio yang berdiri sendiri sulit diinterpretasikan secara bermakna (Darmawan et al., 2023); sektor padat modal seperti industri

kayu dan kertas, misalnya, wajar menunjukkan *Debt to Asset Ratio* yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor jasa (Pramudita et al., 2024).

Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio likuiditas yang menilai kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk dicairkan menjadi kas (Mariam & Munandar, 2023). Darmawan et al. (2023) menjelaskan bahwa *Quick Ratio* menandakan seberapa baik kinerja perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tanpa mempertimbangkan nilai persediaan, sementara Gusparini & Tipa (2022) menyatakan bahwa peningkatan *Quick Ratio* menegaskan kesiapan perusahaan menuntaskan kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan operasi dan potensi meraih keuntungan. Bagi perusahaan sub sektor kayu dan kertas, faktor musiman penjualan dan perubahan harga bahan baku turut berperan penting memengaruhi nilai *Quick Ratio* (Novianti et al., 2021). *Quick Ratio* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$QR = (Aset\ Lancar - Persediaan) / Utang\ Lancar$$

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang menilai proporsi total aset perusahaan yang dibiayai melalui utang, sekaligus mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada kreditor eksternal (Pramudita et al., 2024). Lumantobing et al. (2023) menyatakan bahwa nilai DAR yang tinggi mengindikasikan proporsi utang yang besar, yang dapat memperberat beban bunga dan mengurangi kemampuan perusahaan meraih laba bersih. Pada sub sektor industri kayu dan kertas yang bercirikan padat modal, siklus produksi panjang, dan sensitivitas tinggi terhadap fluktuasi harga bahan baku, potensi beban bunga akibat DAR tinggi cenderung lebih dominan menekan laba bersih dibandingkan manfaat *leverage* yang diperoleh. DAR dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$DAR = Total\ Utang / Total\ Aset$$

Laba Bersih

Laba bersih adalah indikator paling mendasar dalam menilai kinerja finansial bisnis, yang menunjukkan hasil akhir seluruh kegiatan operasional, pendanaan, dan investasi perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya termasuk beban bunga dan pajak penghasilan (Telaumbanua et al., 2025). Rayyan et al. (2023) menegaskan bahwa laba merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan, yang mendorong manajemen beroperasi lebih efisien untuk memaksimalkan keuntungan. Faktor internal yang memengaruhi laba bersih meliputi volume penjualan, efisiensi biaya operasional,

strategi harga jual, pengelolaan modal kerja (tercermin pada *Quick Ratio*), serta komposisi pendanaan (tercermin pada *Debt to Asset Ratio*), sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi makroekonomi, tingkat kompetisi, kebijakan pemerintah, harga komoditas, dan kondisi pasar global (Telaumbanua et al., 2025; Rahmawan & Haryanto, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk studi asosiatif untuk menguji hubungan antara *Quick Ratio* (QR) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel bebas dengan Laba Bersih sebagai variabel terikat. Sebagaimana dikemukakan Syahroni (2022), metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis, objektif, dan empiris melalui pengolahan data numerik, dengan menekankan pengujian hipotesis dan analisis hubungan antarvariabel. Penelitian ini bersifat kausal, karena tidak hanya memeriksa hubungan antarvariabel, tetapi juga menelusuri pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang menggabungkan data lintas perusahaan (*cross section*) dan data deret waktu (*time series*), diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2025 melalui situs resmi www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2025, yang berjumlah 17 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2025, dan (2) perusahaan yang memiliki data lengkap untuk perhitungan *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio,* dan Laba Bersih secara konsisten selama periode tersebut. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Kriteria Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di BEI periode 2016-2025	(17)
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan dan kesesuaian data yang dibutuhkan	(11)
	Jumlah Sampel Akhir yang Memenuhi Kriteria	**6**

Sumber: Peneliti (2026)

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 6 perusahaan sampel, yaitu Alkindo Naratama Tbk (ALDO), PT Indonesia Fireboard Industry Tbk (IFII), Inter Delta Tbk (INTD), Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI), Suparma Tbk (SPMA), dan PT SLJ Global Tbk (SULI). Dengan periode pengamatan 10 tahun (2016-2025), diperoleh 60 observasi yang digunakan dalam analisis data.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Rumus Perhitungan	Skala
1	*Quick Ratio* (X1)	(Aset Lancar − Persediaan) / Utang Lancar	Rasio (kali)
2	*Debt to Asset Ratio* (X2)	Total Utang / Total Aset	Rasio (kali)
3	Laba Bersih (Y)	Laba bersih tahun berjalan	Rupiah (Juta)

Sumber: Peneliti (2026)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung melalui metode dokumentasi dan kajian pustaka. Data sekunder dihimpun dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing perusahaan (Tamsah, 2026). Data yang dikumpulkan meliputi aset lancar, persediaan, utang lancar, total utang, total aset, dan laba bersih, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai *Quick Ratio, Debt to Asset Ratio,* dan Laba Bersih. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk membangun kerangka teoretis melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27, melalui metode regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menguji pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Laba Bersih. Model persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \varepsilon$, dengan Y sebagai Laba Bersih, X1 sebagai *Quick Ratio,* X2 sebagai *Debt to Asset Ratio*, α sebagai konstanta, $\beta1$ dan $\beta2$ sebagai koefisien regresi, serta ε sebagai *error*. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), uji multikolinearitas (nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*),

uji heteroskedastisitas (*scatterplot*), uji autokorelasi (*Durbin-Watson*), dan uji linearitas (*curve estimation*) untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan enam perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2025, yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui www.idx.co.id. *Quick Ratio* dihitung dari perbandingan aset lancar setelah dikurangi persediaan dengan utang lancar; *Debt to Asset Ratio* dari perbandingan total utang dengan total aset; sedangkan Laba Bersih diambil dari nilai laba (rugi) neto tahun berjalan pada laporan laba rugi komprehensif masing-masing perusahaan. Mengingat data keuangan disajikan dalam satuan yang berbeda-beda (Rupiah penuh, jutaan Rupiah, dan Dolar Amerika Serikat), seluruh data dikonversi ke dalam satuan jutaan Rupiah; data SULI yang aslinya disajikan dalam USD dikonversi terlebih dahulu menggunakan Kurs Referensi JISDOR akhir Desember tiap tahun pelaporan yang diterbitkan Bank Indonesia, sebelum dikonversi ke jutaan Rupiah, guna menjamin konsistensi analisis antarperusahaan.

Ringkasan rata-rata *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan Laba Bersih masing-masing perusahaan sampel selama periode 2016-2025 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata *Quick Ratio, Debt to Asset Ratio*, dan Laba Bersih per Perusahaan Sampel (2016-2025)

Kode Perusahaan	Rata-rata *Quick Ratio* (kali)	Rata-rata *Debt to Asset Ratio* (kali)	Rata-rata Laba Bersih (Rp Juta)
IFII	1,2387	0,2497	79.602,44
KDSI	0,9231	0,4661	66.263,20
ALDO	0,8460	0,4800	37.091,71
SPMA	0,9870	0,3697	156.929,94
INTD	24,4347	0,1447	103,73
SULI	0,1963	0,9557	-133.976,64

Sumber: Diolah dari data BEI dan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan (2026)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat variasi kinerja yang cukup lebar antarperusahaan sampel. PT Inter Delta Tbk (INTD) mencatat rata-rata *Quick Ratio* jauh melampaui perusahaan lain,

mencapai 24,4347 kali, dengan nilai ekstrem sebesar 62,6972 pada tahun 2023 dan 62,1626 pada tahun 2024, yang mencerminkan likuiditas jangka pendek yang sangat tinggi namun berpotensi mengindikasikan dana yang menganggur (*idle fund*). Sebaliknya, PT SLJ Global Tbk (SULI) mencatat rata-rata *Debt to Asset Ratio* tertinggi sebesar 0,9557 kali, bahkan sempat melampaui angka 1 (1,2126) pada tahun 2020, menandakan total utang yang melebihi total aset perusahaan pada tahun tersebut, sejalan dengan rata-rata Laba Bersih negatif sebesar Rp -133.976,64 juta selama periode penelitian akibat kerugian pada lima dari sepuluh tahun pengamatan. Adapun PT Suparma Tbk (SPMA) tercatat sebagai perusahaan dengan rata-rata Laba Bersih tertinggi (Rp 156.929,94 juta), didukung oleh tingkat *Debt to Asset Ratio* yang relatif moderat (0,3697). Pola ini secara awal mengindikasikan adanya kaitan antara tingginya proporsi pendanaan utang dengan tekanan pada laba bersih perusahaan sub sektor kayu dan kertas.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum karakteristik data pada variabel *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Laba Bersih (Y) berdasarkan 60 observasi (N = 60) selama periode 2016-2025. Hasil pengolahan menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 27 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Quick Ratio (X1)	60	0,0739	62,6972	4,7952	12,0183
Debt to Asset Ratio (X2)	60	0,0644	1,2126	0,4433	0,2758
Laba Bersih (Y)	60	-296.991,06	336.138,35	49.241,83	100.863,64

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Variabel *Quick Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,7952 dengan standar deviasi 12,0183 yang jauh lebih besar dari mean-nya, mengindikasikan tingkat likuiditas antarperusahaan sampel sangat beragam, mencerminkan perbedaan signifikan dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek masing-masing perusahaan. Variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki rata-rata 0,4433, yang berarti secara umum 44,33% dari total aset perusahaan sampel dibiayai oleh utang, dengan standar deviasi 0,2758 yang lebih kecil dari mean-nya, menunjukkan data DAR relatif homogen antarperusahaan. Adapun Laba Bersih memiliki rata-rata positif sebesar Rp49.241,83 juta, namun standar deviasi sebesar Rp100.863,64 juta yang jauh lebih besar dari mean-nya menunjukkan variasi kinerja profitabilitas yang sangat tinggi, mengindikasikan bahwa meskipun rata-rata bernilai positif, sebagian perusahaan sampel mengalami kerugian signifikan pada tahun-tahun tertentu selama periode pengamatan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum analisis regresi linier berganda untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan linearitas, seluruhnya diolah menggunakan IBM SPSS Statistics Versi 27.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik histogram, *Normal Probability Plot* (P-P Plot), serta uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Grafik histogram menunjukkan pola distribusi data residual membentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) dengan nilai Mean mendekati nol (5,66E-16) dan Std. Dev sebesar 0,983, sementara pada grafik P-P Plot, titik-titik residual menyebar mengikuti arah garis diagonal. Kedua indikasi visual tersebut diperkuat dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	60
Mean	0,0000000
Std. Deviation	87020,05633
Test Statistic	0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi, yang memungkinkan pengujian selanjutnya dilaksanakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode *scatterplot* untuk menilai ada atau tidaknya perbedaan varians residual antarpengamatan. Hasil pengamatan grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut maupun melebar, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Quick Ratio (X1)	0,818	1,223	Bebas multikolinearitas
Debt to Asset Ratio (X2)	0,818	1,223	Bebas multikolinearitas

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Kedua variabel independen memperoleh nilai *Tolerance* sebesar 0,818 (> 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,223 (< 10), sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antara *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil pengujian awal maupun setelah perbaikan model disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Transformasi *Cochrane-Orcutt*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	DW	N
Sebelum koreksi	0,506	0,256	0,230	1,223	60
Sesudah *Cochrane-Orcutt*	0,404	0,163	0,133	1,724	59

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Nilai DW awal sebesar 1,223 berada di bawah nilai batas bawah (dL) 1,500 untuk n=60 dan k=2, sehingga model regresi awal mengandung gejala autokorelasi positif. Untuk mengatasinya, dilakukan perbaikan model melalui metode *Cochrane-Orcutt* dengan mentransformasikan variabel QR, DAR, dan Laba Bersih ke dalam bentuk *lag* (LAG_QR, LAG_DAR, LAG_LB), yang menyebabkan jumlah observasi efektif berkurang dari 60 menjadi 59 karena observasi periode pertama tidak dapat digunakan. Setelah transformasi, nilai DW menjadi 1,724, berada di antara nilai dU (1,649) dan 4-dU (2,351), sehingga model regresi hasil koreksi dinyatakan bebas dari autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya. Seluruh hasil pengujian hipotesis pada sub-bab 4.4 selanjutnya merupakan hasil analisis regresi setelah perbaikan model ini.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Curve Estimation* dengan model Linear, karena metode *Compare Means* tidak dapat dijalankan akibat karakteristik data panel yang bersifat unik pada setiap observasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Laba Bersih

Hubungan Variabel	F	Sig.	Kesimpulan
Quick Ratio → Laba Bersih	0,518	0,474	Tidak linear
Debt to Asset Ratio → Laba Bersih	7,344	0,009	Linear

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Hubungan antara *Quick Ratio* dengan Laba Bersih menunjukkan nilai signifikansi 0,474 (> 0,05), yang berarti hubungan kedua variabel tersebut tidak bersifat linear. Kondisi ini

diduga dipengaruhi oleh sebaran nilai *Quick Ratio* yang sangat lebar antarperusahaan sampel, khususnya PT Inter Delta Tbk (INTD) yang secara konsisten mencatatkan nilai QR jauh lebih tinggi (62,6972 pada 2023 dan 62,1626 pada 2024) dibandingkan rentang 0,07-2,99 pada perusahaan lain, sehingga pola hubungan QR dengan Laba Bersih menjadi tidak konsisten secara linear. Nilai tersebut tetap dipertahankan dalam analisis karena merepresentasikan kondisi likuiditas riil perusahaan pada periode tersebut. Sebaliknya, hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dengan Laba Bersih menunjukkan nilai signifikansi 0,009 (< 0,05), sehingga dinyatakan bersifat linear dan memenuhi asumsi linearitas untuk pengujian regresi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui analisis regresi linier berganda terhadap variabel hasil transformasi *Cochrane-Orcutt* (LAG_QR, LAG_DAR, dan LAG_LB), mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), uji koefisien determinasi, serta interpretasi persamaan regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Laba Bersih, dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel pada df = n-k-1 = 59-2-1 = 56, diperoleh t-tabel sebesar 2,003 pada taraf signifikansi 5% dua arah. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	84294,419	19670,446	-	4,285	<0,001
LAG_QR (X1)	-2211,486	1219,008	-0,236	-1,814	0,075
LAG_DAR (X2)	-176792,321	55013,627	-0,417	-3,214	0,002

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Variabel *Quick Ratio* memperoleh nilai t-hitung sebesar -1,814, dengan nilai absolut lebih kecil dari t-tabel (|-1,814| < 2,003) dan signifikansi 0,075 (> 0,05), sehingga H01 diterima dan Ha1 ditolak, yang berarti *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Sebaliknya, variabel *Debt to Asset Ratio* memperoleh nilai t-hitung sebesar -3,214, dengan nilai absolut lebih besar dari t-tabel (|-3,214| > 2,003) dan signifikansi 0,002 (< 0,05), sehingga H02 ditolak dan Ha2 diterima, yang berarti *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada sub sektor industri kayu dan kertas periode 2016-2025.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap Laba Bersih. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,349E+10	2	3,674E+10	5,465	0,007
Residual	3,765E+11	56	6723129703		
Total	4,500E+11	58			

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,465 (dilaporkan pula sebagai 5,511 pada perhitungan pembanding), lebih besar dari F-tabel pada df1=2 dan df2=56 sebesar 3,16, dengan signifikansi sebesar 0,007 (< 0,05), sehingga H03 ditolak dan Ha3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih pada sub sektor industri kayu dan kertas periode 2016-2025.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel independen secara individu, dihitung melalui formula Beta dikali *Zero Order* (Afianty & Rosdiana, 2023). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	Beta × Zero Order	Hasil	Kontribusi (%)
Quick Ratio (X1)	-0,236 × -0,095	0,02242	2,24%
Debt to Asset Ratio (X2)	-0,417 × -0,338	0,14095	14,09%
Total		0,16337	**16,34%**

Sumber: Olah data SPSS V. 27 (2026)

Debt to Asset Ratio memberikan kontribusi sebesar 14,09% terhadap Laba Bersih, jauh lebih besar dibandingkan kontribusi *Quick Ratio* yang hanya sebesar 2,24%, dengan total kontribusi gabungan sebesar 16,34%. Adapun secara simultan, nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,163 menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* mampu menjelaskan variasi Laba Bersih sebesar 16,3%, sedangkan sisanya sebesar 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, kondisi pasar komoditas kayu dan kertas, kebijakan manajemen, maupun kondisi makroekonomi.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi pada Tabel 10, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 84294{,}419 - 2211{,}486X1 - 176792{,}321X2 \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (I)}$$

Nilai konstanta sebesar 84294,419 menunjukkan bahwa apabila *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* bernilai nol, Laba Bersih diprediksi sebesar Rp84.294,42 juta. Koefisien regresi *Quick Ratio* sebesar -2211,486 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan QR diikuti penurunan Laba Bersih sebesar Rp2.211,49 juta dengan asumsi DAR konstan, namun koefisien ini tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* sebesar -176792,321

mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit DAR diikuti penurunan Laba Bersih sebesar Rp176.792,32 juta dengan asumsi QR konstan, dan koefisien ini terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, dari kedua variabel independen tersebut, hanya *Debt to Asset Ratio* yang terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih, sedangkan *Quick Ratio* menunjukkan arah pengaruh negatif namun tidak signifikan.

Pembahasan

Bagian ini membahas secara mendalam temuan penelitian dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu, guna memberikan interpretasi yang komprehensif atas pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Laba Bersih pada sub sektor industri kayu dan kertas.

Pengaruh Quick Ratio terhadap Laba Bersih

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada sub sektor industri kayu dan kertas periode 2016-2025 (t-hitung -1,814; Sig. 0,075). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ardiansyah & Anabas (2023) pada sektor pertambangan, yang menemukan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (t-hitung -0,077; Sig. 0,939), serta Telaumbanua et al. (2025) pada sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial (Sig. 0,271). Kesamaan arah temuan pada tiga sektor yang berbeda karakteristik ini menguatkan dugaan bahwa likuiditas jangka pendek, sebagaimana diukur melalui QR, bukan merupakan determinan dominan bagi profitabilitas perusahaan secara umum.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui konsep *idle fund* yang dikemukakan Longkutoy et al. (2026): *Quick Ratio* yang terlalu tinggi berpotensi mencerminkan dana lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan operasional yang menghasilkan laba, sehingga hubungan antara likuiditas dan laba tidak selalu berjalan searah. Fenomena ini tampak jelas pada PT Inter Delta Tbk (INTD), yang secara konsisten mencatat *Quick Ratio* jauh di atas perusahaan sampel lainnya (mencapai 62,6972 pada 2023) namun rata-rata laba bersihnya justru paling rendah di antara seluruh perusahaan sampel (Rp103,73 juta), bahkan mengalami kerugian pada empat dari sepuluh tahun pengamatan. Pola ini memperkuat argumen bahwa kelebihan aset likuid yang tidak dikelola secara produktif dapat menekan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan.

Hasil uji linearitas turut mendukung interpretasi ini, di mana hubungan QR dengan Laba Bersih terbukti tidak bersifat linear (Sig. 0,474), yang mengindikasikan bahwa perubahan *Quick Ratio* tidak direspons secara proporsional oleh Laba Bersih. Kondisi ini sejalan dengan sifat industri kayu dan kertas yang padat modal, di mana kebutuhan investasi jangka panjang

pada mesin dan infrastruktur pengolahan cenderung lebih menentukan profitabilitas dibandingkan pengelolaan likuiditas jangka pendek semata. Berbeda dengan temuan ini, penelitian Mariam & Munandar (2023) pada sektor migas justru menemukan pengaruh positif dan signifikan QR terhadap pertumbuhan laba, sementara Darmawan et al. (2023) menemukan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* pada sektor bahan dasar dan kimia. Perbedaan arah dan signifikansi hasil pada berbagai sektor ini menegaskan bahwa pengaruh *Quick Ratio* terhadap kinerja laba bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada karakteristik operasional masing-masing industri, sehingga generalisasi lintas sektor perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Laba Bersih

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih (t-hitung -3,214; Sig. 0,002), yang berarti setiap kenaikan proporsi pembiayaan utang terhadap total aset cenderung diikuti oleh penurunan laba bersih perusahaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Indaryani et al. (2022) pada perusahaan manufaktur, yang menemukan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (t-hitung -2,406; Sig. 0,017), serta Agustina et al. (2025) pada 38 perusahaan manufaktur BEI periode 2019-2023 yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan dengan t-hitung 5,686 dan signifikansi 0,000. Konsistensi arah pengaruh pada beberapa penelitian dengan objek manufaktur ini memperkuat validitas temuan bahwa struktur pendanaan berbasis utang cenderung membebani profitabilitas pada sektor padat modal.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan penjelasan Lumantobing et al. (2023) bahwa nilai DAR yang tinggi mengindikasikan proporsi utang yang besar dalam struktur pendanaan, sehingga beban bunga yang ditanggung perusahaan turut meningkat dan pada gilirannya menekan laba bersih yang diperoleh. Pola ini teramati secara nyata pada PT SLJ Global Tbk (SULI), yang mencatat rata-rata DAR tertinggi di antara seluruh sampel (0,9557 kali) bahkan sempat melampaui angka 1,0 pada tahun 2020 (1,2126), bersamaan dengan rata-rata Laba Bersih negatif terbesar (Rp -133.976,64 juta) akibat kerugian pada lima dari sepuluh tahun pengamatan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pada industri kayu dan kertas yang memerlukan investasi besar untuk mesin, lahan hutan, dan infrastruktur pengolahan, ketergantungan berlebihan pada utang eksternal dapat menimbulkan beban bunga yang memberatkan arus kas dan mengikis kemampuan perusahaan menghasilkan laba, terutama ketika bersamaan dengan tekanan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas atau pelemahan nilai tukar.

Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil Pramudita et al. (2024) pada sektor *health care* yang menemukan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba (koefisien 3,404; Sig. 0,0034), serta Unjani & Al-Choir (2025) pada PT Telkom Indonesia yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Perbedaan arah pengaruh ini mengonfirmasi pandangan bahwa hubungan antara struktur pendanaan berbasis utang dengan kinerja laba bersifat kontekstual, bergantung pada karakteristik industri, tingkat efisiensi penggunaan utang untuk aktivitas produktif, serta kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasional yang memadai untuk menutupi beban bunga. Pada sektor seperti *health care* atau telekomunikasi yang memiliki arus kas relatif stabil dan margin keuntungan yang lebih terprediksi, utang dapat berfungsi sebagai pengungkit (*leverage*) yang justru meningkatkan laba, sementara pada industri kayu dan kertas yang rentan terhadap volatilitas harga bahan baku dan siklus produksi panjang, beban bunga akibat utang tinggi lebih dominan menekan profitabilitas dibandingkan manfaat *leverage* yang diperoleh.

Pengaruh Quick Ratio dan Debt to Asset Ratio secara Simultan terhadap Laba Bersih

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (F-hitung 5,465; Sig. 0,007), dengan kontribusi sebesar 16,3% (*R Square*), sedangkan sisanya 83,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Temuan ini menarik karena meskipun *Quick Ratio* secara parsial tidak signifikan, kombinasi kedua variabel independen tetap memberikan pengaruh simultan yang bermakna secara statistik, sebuah pola yang juga ditemukan Telaumbanua et al. (2025), di mana *Quick Ratio* yang tidak signifikan secara parsial tetap terbukti signifikan ketika dianalisis bersama variabel lain dalam model regresi berganda.

Kontribusi sebesar 16,3% ini sebagian besar didorong oleh peran *Debt to Asset Ratio* (14,09% dari total kontribusi), sementara *Quick Ratio* berperan relatif kecil (2,24%), mengindikasikan bahwa struktur pendanaan (utang) merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan likuiditas jangka pendek dalam memengaruhi besaran laba bersih pada sub sektor industri kayu dan kertas. Nilai kontribusi yang tergolong rendah ini sejalan dengan sifat industri yang kompleks, di mana laba bersih perusahaan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar model penelitian, seperti efisiensi operasional dan harga pokok produksi, kondisi pasar komoditas kayu dan kertas global, kebijakan manajemen dalam pengelolaan modal kerja, nilai tukar mata uang asing (mengingat sebagian bahan baku dan mesin produksi diimpor), serta kondisi makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga acuan. Hal ini konsisten dengan pandangan Rahmawan & Haryanto (2025) bahwa variasi pasar global turut memengaruhi permintaan dan harga jual produk perusahaan berorientasi ekspor seperti sektor kayu dan

kertas, sehingga rasio keuangan berbasis neraca semata tidak dapat sepenuhnya menjelaskan dinamika profitabilitas perusahaan pada sektor ini.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis dan akademis. Bagi manajemen perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya mengelola struktur pendanaan secara lebih hati-hati, mengingat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi terbukti signifikan menekan laba bersih; perusahaan disarankan mengoptimalkan komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas agar beban bunga tidak membebani profitabilitas secara berlebihan, sekaligus memastikan aset lancar yang dimiliki dimanfaatkan secara produktif agar tidak menjadi dana menganggur yang menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya. Bagi investor dan kreditor, temuan ini menegaskan pentingnya tidak hanya bertumpu pada indikator likuiditas dan solvabilitas semata dalam menilai prospek investasi pada perusahaan sektor ini, melainkan juga mempertimbangkan indikator profitabilitas, efisiensi operasional, dan kondisi pasar komoditas secara lebih menyeluruh. Bagi pengembangan akademis, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai inkonsistensi arah pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap kinerja laba lintas sektor, sekaligus menjadi rujukan awal bagi kajian serupa pada sub sektor industri kayu dan kertas yang selama ini masih relatif terbatas diteliti dibandingkan sektor manufaktur lainnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, nilai koefisien determinasi simultan yang tergolong rendah (16,3%) menunjukkan bahwa model penelitian belum mampu menjelaskan sebagian besar variasi Laba Bersih, sehingga masih terdapat ruang luas bagi variabel lain di luar model untuk dieksplorasi. Kedua, hasil uji linearitas menunjukkan hubungan antara *Quick Ratio* dan Laba Bersih tidak sepenuhnya bersifat linear, yang mengindikasikan bahwa pendekatan regresi linier berganda mungkin belum sepenuhnya menangkap pola hubungan yang sesungguhnya antara kedua variabel tersebut. Ketiga, jumlah sampel yang relatif terbatas (enam perusahaan) sebagai konsekuensi dari metode *purposive sampling* dan keterbatasan ketersediaan data yang konsisten selama sepuluh tahun turut membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap keseluruhan populasi perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas. Keempat, adanya gejala autokorelasi pada model awal yang memerlukan koreksi melalui transformasi *Cochrane-Orcutt* turut mengurangi jumlah observasi efektif dari 60 menjadi 59, yang berpotensi memengaruhi presisi estimasi koefisien regresi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan sub sektor industri kayu dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2025, sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan, di mana semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin rendah Laba Bersih yang diperoleh perusahaan. Secara simultan, *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan kontribusi sebesar 16,3-16,4%, sedangkan sisanya sebesar 83,6-83,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti efisiensi operasional, kondisi pasar komoditas, kebijakan manajemen, dan kondisi makroekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, manajemen perusahaan disarankan mengelola likuiditas dan struktur pendanaan secara lebih optimal agar tidak menekan perolehan laba bersih, sedangkan investor disarankan mempertimbangkan indikator keuangan lain seperti profitabilitas dan efisiensi operasional selain likuiditas dan solvabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti *Current Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin*, atau *Return on Assets*, memperluas cakupan sektor maupun periode pengamatan, serta mengeksplorasi pendekatan model non-linear atau metode data panel alternatif seperti regresi *fixed effect* atau *random effect*, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan hubungan *Quick Ratio* dengan Laba Bersih yang tidak sepenuhnya bersifat linear.

DAFTAR REFERENSI

Afianty, S., & Rosdiana, Y. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(2), 742-748. https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i2.7534

Agustina, A., Indrafana, I., & Arief, M. (2025). Pengaruh *Debt to Asset Ratio, Current Ratio*, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Journal of Social Science Research*, 5(4), 7951-7965. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20934

Amaroh, R., Nababan, B. O., Muhlis, & Deswardi, R. (2022). Pengaruh *Quick Ratio*, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Ekonomi Dan Manajemen*, 13(1), 76-87. https://doi.org/10.47860/economicus.v13i1.65

Ardiansyah, & Anabas, N. A. (2023). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, Cash Ratio, Dan *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan ANALISIS*, 1(2), 112-121. https://doi.org/10.71312/mrbest.v1i2.55

Bago, G. S., & Zurrahman, F. I. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio ROA Dan *Quick Ratio* Pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk Periode 2019-2023. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3), 796-810. https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3

Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Papan Utama Di Industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2021. *Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2682-2690.

Darmawan, R. A., Sissah, & Syahrizal, A. (2023). Pengaruh *Current Ratio* Dan *Quick Ratio* Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Basic Industry And Chemicals (Jakarta Islamic Index Periode 2016-2021). *Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 261-280. https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.549

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.

Gusparini, M., & Tipa, H. (2022). Analisis Modal Kerja, *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan Cash Ratio Terhadap Profitabilitas Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, 6(1), 570-579. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.594

Hery, A. (2026). *Manajemen Keuangan*. Yrama Widya.

Indaryani, I., Maryono, & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. *AKUNTANSI PROFESI*, 13(2), 536-547.

Julhulaifah, & Muniarty, P. (2023). Analisis Komparatif *Quick Ratio* Dan *Current Ratio* Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Dan PT. Indosat, Tbk. *Bisnis Manajemen*, 1(2), 333-350.

Kase, M. S. (2024). *Memahami Akuntansi Dari Nol*.

Longkutoy, M., Sapari, L. S. J., & Sahertian, E. J. C. (2026). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Bahan Baku periode 2021-2025. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 27415-27424. https://doi.org/10.56942/6jfker06

Lumantobing, S. P., Adwimurti, Y., & Selfiani. (2023). Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* Dan Total Asset Turn Over Terhadap Net Profit Margin. *AKUNTANSI, KEUANGAN, PAJAK DAN INFORMASI (JAKPI)*, 3(2), 16-34. https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i2.3638

Mariam, & Munandar, A. (2023). Pengaruh *Current Ratio* Dan *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Social Science Research*, 3, 12918-12929.

Musyrifah, & Asak, P. R. A. (2026). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Perusahaan Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2024. *Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 11(1), 111-123. https://doi.org/10.35968/jbau

Novianti, D. R., Alie, J., & Purnamasari, E. D. (2021). Pengaruh *Current Ratio* Dan *Quick Ratio* Terhadap Return On Asset (Studi Kasus Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 2(4), 66-82.

Pramudita, D. T., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2024). Analisis *Current Ratio*, Debt To Equity Ratio Dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Health Care Tahun 2014-2022). *Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(1), 1-15. https://doi.org/10.62335/dqv4ft24

Rahmawan, D. Y., & Haryanto. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of Accounting*, 14(2), 1-13.

Rayyan, M., Fathurrahman, & Rahma, S. (2023). Pengaruh Harga Pokok Penjualan, Aset Tetap Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2022. *Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah (JUPIEKES)*, 1(4), 321-334. https://doi.org/10.59059/jupiekes.v1i4.497

Sari, S. P., Kusumawati, R., Aslam, A. P., Fitria, N., Angreyani, A. D., Silooy, M., et al. (2024). *Financial Management.* Penerbit Widina.

Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar Dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing.

Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Al-Musthafa*, 2(3), 43-56.

Tamsah, H. (2026). *Analisis SWOT Strategi Efektif Untuk Perubahan Dan Ketidakpastian*. Inspirasi Modern Publishing.

Telaumbanua, F., Lau, A., Sitorus, G. F., & Fasya, F. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. *Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(3), 118-129.

Unjani, M., & Al-Choir, F. (2025). Pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Laba Bersih Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2022. *Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(8), 303-315. https://doi.org/10.61722/jiem.v3i8.6197